

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# TAWADHU'

*Menepis*

## PENYAKIT TAKABBUR



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir  
Buku  
ke-16

Seri Tafsir  
Buku ke-16

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

# TAWADHU'

*Menepis*

# PENYAKIT TAKABBUR



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

**Judul Buku**

**TAWADHU' MENEPIS PENYAKIT TAKABBUR**

**Penulis**

**Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.**

**Desain & Layout**

**Abu Alifah**

**Ukuran Buku**

**176 mm x 250 mm (iv + 32 halaman)**

**Edisi**

**Shafar 1447 H**

**Seri Tafsir**

**Buku ke-16**

**Penerbit**



**مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ**

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



## Daftar Isi



<b>Tawadhu' Menepis Penyakit Takabbur</b> .....	1
1. Makna Ayat Secara Umum .....	2
2. Makna Tawadhu' .....	3
3. Hakikat Tawadhu' .....	5
4. Apakah semua tawadhu' terpuji?.....	6
5. Hukum Tawadhu' .....	8
6. Syarat Tawadhu' yang Terpuji .....	10
7. Tingkatan Tawadhu'.....	12
8. Keutamaan Tawadhu' .....	18
9. Hal yang Tergolong Tawadhu' .....	21
10. Meneladani Tawadhu' Rasulullah ﷺ .....	26
11. Bahaya Bagi yang Tidak Bertawadhu' .....	30



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



# TAWADHU' MENEPIS PENYAKIT TAKABBUR



﴿ ٢١٥ ﴾ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿﴾

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.”<sup>1</sup>*

*Tawadhu'* (merendahkan diri) adalah perangai terpuji di sisi Allah ﷻ dan disenangi oleh fithrah manusia. Sifat *tawadhu'* ini lebih dibutuhkan oleh orang yang memiliki jabatan dan hartawan agar tidak menindas bawahannya. Sebaliknya, sombong sifat tercela yang berbahaya di dunia dan di akhirat.

---

1 QS. asy-Syu'ara' [26]: 215



## Makna Ayat Secara Umum



Asy-Syaikh Abdurrahman ibn Nashir as-Sa'di رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata: “Allah ﷻ memerintahkan kepada Rasulullah ﷺ: ‘Berperangailah yang lembut, lunakkan bicaramu, sayangi dan cintailah umatmu, berakhlaklah kepada mereka dengan akhlak yang baik, berbuat baiklah kepada mereka.’”<sup>2</sup>

---

2 *Tafsir al-Karimurrahman* 1/598



## Makna Tawadhu'

---

*Tawadhu'* menurut bahasa adalah التذلل 'ketundukan dan rendah diri', seperti kalimat تواضعت الأرض tanah itu lebih rendah daripada tanah sekelilingnya.

Sedangkan *tawadhu'* menurut istilah adalah kepatuhan hati karena Allah ﷻ dan merendahkan dirinya karena Allah.<sup>3</sup>

Ibrahim al-Asy'asy berkata: "Saya pernah bertanya kepada al-Fudhail ibn Iyadh tentang makna *tawadhu'*, beliau menjawab: 'Hendaknya kamu tunduk menerima kebenaran, dan kamu amalkan kebenaran itu dari siapa pun yang kamu dengar sekalipun kebenaran itu datang dari anak kecil (atau) dari manusia yang paling bodoh.'"<sup>4</sup>

Abu Sulaiman ad-Darani berkata: "Tawadhu' ialah tidak merasa kagum dengan keberhasilannya. Bagaimana manusia merasa ujub dengan amalnya, padahal amal karunia Allah, mestinya dia bersyukur kepada Allah ﷻ dan merendahkan diri. Orang yang

---

3 *Jam'ul Jawami'* 1/8373

4 *Ta'zhimu Qadrish Shalat li Muhammad ibn Manshur al-Marwazi* 2/42

merasa kagum dengan amalnya adalah kelompok Qadariyyah tersesat, dia merasa yang membuat amal.”<sup>5</sup>

Ibnul Mubarak berkata: “Termasuk tawadhu’ ialah ridha dengan pemberian Allah ﷻ berupa urusan dunia dan dia menyadari bahwa dunia tidak ada keutamaan untuk dirinya.”<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tawadhu’ adalah: merendahkan diri dan santun terhadap sesama manusia, merasa dirinya tidak memiliki nilai lebih dibandingkan hamba lainnya, dan tidak melihat orang lain membutuhkan dirimu. *Wallahu A’lam.*

---

5 *al-Ibanatul Kubra* 4/490

6 *Syu’abul Iman* 6/298



## Hakikat Tawadhu'

Hakikat tawadhu' adalah menyadari bahwa dirinya adalah hamba, harus mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah ﷻ saja, tidak menyekutukan-Nya dengan siapa pun dari makhluk-Nya, bersenang hati melaksanakan perintah-Nya yang wajib dan sunnah, serta menjauhi larangan-Nya yang haram dan yang makruh. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦ ﴾

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 56)*

Hakikatnya hamba yang tawadhu' adalah hamba yang berilmu dien dan mau mengamalkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ ﴾

*“Sesungguhnya yang takut (tawadhu') kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.” (QS. Fathir [35]: 28)*



## Apakah semua tawadhu' terpuji?

Menurut asal, tawadhu' adalah terpuji karena tawadhu' perangai yang mulia di sisi Allah ﷻ dan juga di mata manusia. Sebab, fithrah manusia tidak mengingkarinya. Yang mengingkarinya hanyalah hawa nafsu belaka. Adapun tawadhu' yang tercela adalah tawadhu' yang dibuat-buat, seperti tawadhu'nya orang yang miskin di hadapan orang kaya agar diberi sesuatu, atau tawadhu'nya pegawai kepada atasannya agar dinaikkan pangkatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

*“Tidaklah seseorang yang selalu meminta-minta kecuali ia akan bertemu dengan Allah dengan muka yang tak berdaging.”*

Atau tawadhu'nya orang sufi membaguskan amal ibadahnya agar dipuji oleh orang yang melihatnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ . قَالُوا : وَمَا الشِّرْكَ  
الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ : الرِّيَاءُ

*“Sesungguhnya hal yang paling aku takuti menimpamu ialah syirik kecil?” Para sahabat bertanya: “Apa syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “(Yaitu) riya’.”<sup>8</sup>*

---

8 Riwayat Ahmad 5/428 dengan sanad hasan



## Hukum Tawadhu'

Tawadhu' hukumnya wajib karena merupakan perintah Allah ﷻ kepada utusan Allah dan hamba-Nya, sebagaimana pokok pembahasan ayat di atas. Jika Rasulullah ﷺ—insan yang sempurna dan mulia—diperintah agar tawadhu', maka bagaimana dengan umatnya? Tentu wajib tawadhu' pula.

Di samping tawadhu' kepada Allah, kita wajib pula tawadhu' kepada sesama manusia karena manusia diciptakan dari keturunan bapak dan ibu yang satu. Orang yang menyombongkan dirinya berarti dia mengeluarkan dirinya dari sifat manusia. Silakan baca Surat al-Hujurat [49]: 12.

Orang yang memiliki kelebihan hendaknya tawadhu' karena kelebihan atau karunia itu miliknya Allah ﷻ, maka tidak layak manusia menyombongkan diri atas yang bukan miliknya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَا تَزُكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾

*“Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang*

*paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa.” (QS. an-Najm  
[53]: 32)*



## Syarat Tawadhu' yang Terpuji

---

Tidak mungkin orang yang beriman akan bertawadhu' yang terpuji, melainkan bila dia ikhlas beramal ibadah atau bermu'amalah sesama saudaranya yang beriman ingin mencari ridha Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

*“Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”<sup>9</sup>*

Selanjutnya dia memiliki kemampuan untuk bertawadhu', misalnya penguasa dan orang kaya pada umumnya mereka memiliki sifat kekerasan dan sombong—*na'udzu billahi min dzalik*—tetapi dia tawadhu' kepada Allah ﷻ dan sesama manusia, tidak sombong dan tidak menzhalimi orang, maka dia bertawadhu'; berbeda dengan orang yang lumpuh, dia tidak sombong dan tidak menzhalimi orang karena dia tidak memiliki kemampuan semisal orang kaya, berpangkat, dan berbadan sehat. Rasulullah ﷻ bersabda:

---

9 HR. Muslim 8/21

مَنْ تَرَكَ اللَّبَّاسَ تَوَاضَعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى  
رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا

*“Barangsiapa yang tidak mengenakan pakaian (kemewahan) karena tawadhu’ kepada Allah, padahal ia mampu, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara makhluk-makhluk yang lain, hingga disuruh memilih pakaian ahli iman mana saja yang ingin ia kenakan.”<sup>10</sup>*

---

10 Hadits ini hasan; *ash-Shahihah*: 717. HR. at-Tirmidzi 4/650



## Tingkatan Tawadhu'

Tawadhu' memiliki derajat yang tinggi, tetapi ketinggian derajatnya tidak sama. Tawadhu' ada dua macam ketinggiannya:

### A. Tawadhu' urusan agama

Yaitu tunduk kepada hukum Allah ﷻ, tunduk kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tidak melanggar dan tidak membantahnya sedikit pun, tetapi menerimanya dengan ikhlas dan bersemang hati. Allah ﷻ menyifatkan ketawadhu'an utusan-Nya:

﴿ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

*Dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdo'a): "Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah [2]: 285)*

Tawadhu' dalam agama ini dapat dilakukan dengan beberapa perkara, di antaranya:

## 1. Tidak menentang sedikit pun apa yang didatangkan oleh Rasulullah ﷺ

Tidak menentang dengan akal nya seperti yang dilakukan oleh penganut filsafat atau aliran tersesat seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Murji'ah, dan ahli takwil lainnya yang mendahulukan akal nya daripada nash al-Qur'an dan as-Sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului (hukum) Allah dan (sunnah) Rasul-Nya." (QS. al-Hujurat [49]: 1)*

Penentang hukum Allah ﷻ yang pertama kali adalah Iblis, dia menolak perintah Allah ﷻ agar sujud kepada Nabi Adam ﷺ, dengan alasan akal dan qiyas yang batil; dia menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api, sedang Nabi Adam ﷺ dari tanah, padahal tanah lebih banyak manfaatnya daripada api. Allah ﷻ berfirman:

﴿قَالَ مَا مَنَعَكَ ءَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ﴾

طِينٍ ﴿١٢﴾

*"Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?" Menjawab Iblis: "Saya lebih baik daripadanya; Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. al- A'raf [7]: 12)*

## 2. Tidak menolaknya karena bertentangan dengan umumnya orang

Orang yang menolak syari'at Allah ﷻ karena bertentangan dengan adat masyarakat, berarti (pada hakikatnya) orang itu sombong, padahal umumnya manusia tersesat dan menyesatkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Ali 'Imran [3]: 110)

## 3. Tidak menolak syari'at Islam karena urusan politik

Biasanya hal ini dilakukan oleh penguasa. Jika syari'at Allah ﷻ bertentangan dengan kepentingan politik, maka syari'atnya dikalahkan dan urusan politiknya dikedepankan. Misal, karena masyarakat pemahamannya berbeda-beda, agar tidak terjadi keresahan, dilarang da'i membahas khilafiyah, bid'ah, dan syirik; agama itu sama saja, boleh berdo'a dengan keyakinannya masing-masing, agar umat bersatu. Seharusnya penguasa bersyukur kepada Allah ﷻ, mengajak rakyat agar kembali kepada syari'at Islam karena Allah ﷻ memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada mereka. Semoga pemimpin di negeri ini mendapatkan hidayah dan dikaruniai *bithanah* yang berilmu din dan beramal shalih.

## B. Tawadhu' sesama makhluk

Umat Islam hendaknya tawadhu' kepada kaum muslimin, karena umat Islam satu aqidah, satu manhaj, dan juga satu keturunan. Jika Rasulullah ﷺ pemimpin dunia dan akhirat kelak, beliau diperintah agar tawadhu' kepada para sahabat dan umatnya sebagaimana keterangan ayat di atas, tentu umatnya yang tidak ma'shum juga diperintah untuk tawadhu'.

Amr ibn Qais berkata: “Ada tiga puncaknya tawadhu': mengucapkan salam tatkala bertemu dengan teman, menyukai duduk paling bawah pada saat di majelis, membenci riya', sum'ah, dan pujian manusia tatkala beramal.”<sup>11</sup>

Yusuf ibn Asbath berkata: “Puncaknya tawadhu' bila kamu keluar dari rumah tidaklah kamu melihat seorang pun melainkan dia lebih baik daripada dirimu.”<sup>12</sup>

Tawadhu' sesama kaum muslimin diwujudkan dengan:

### 1. Tidak merasa dirinya lebih mulia daripada yang lain

Yang demikian itu karena manusia ilmunya sedikit, dan masing-masing dilebihkan oleh Allah ﷻ ilmunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾

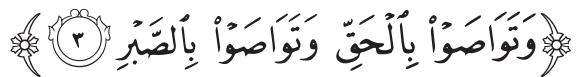
“Dan tidaklah kamu diberi ilmu melainkan sedikit.” (QS. al-Isra' [17]: 85)

11 Hulyatul Auliya' 5/101

12 Hulyatul Auliya' 8/238

## 2. Menerima nasihat dari saudaranya

Dinul Islam adalah nasihat, sebagaimana keterangan hadits yang shahih. Menerima nasihat menunjukkan tawadhu'nya kepada Allah ﷻ dan kepada saudara yang menasihatinya. Bahkan kebahagiaan insan yang beriman di antaranya ialah saling menasihati dan menerima nasihat. Allah ﷻ berfirman:



“Dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.” (QS. al-Ashr [103]: 3)

## 3. Tidak menolak kebenaran sekalipun datangnya dari musuh

Kebenaran pada hakikatnya dari Allah ﷻ, siapa pun yang menyampaikannya wajib diambil darinya. Pernah orang yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ memberi tahu bahwa umatnya berbuat syirik karena berkata “Apa yang dikehendaki oleh Allah dan kamu kehendaki (wahai Nabi)”, umatnya bersumpah dengan menyebut nama makhluk “Demi Ka’bah”; beliau tidak marah kepada musuh (yakni) yahudi ini, karena perkataannya benar, tetapi beliau menasihati sahabatnya agar tidak mengulangi lagi, dan beliau meluruskan perkataan sahabatnya menjadi “Ini dikehendaki oleh Allah lalu kamu kehendaki” dan “Demi Allah yang memiliki Ka’bah”.

## 4. Tidak mengganggu saudaranya

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، إِلَى يَوْمٍ تَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ

*“Maka sesungguhnya darahmu dan hartamu haram diganggu sebagaimana haramnya kamu mengganggu saudaramu pada hari ini (Arafah) pada bulan ini (Dzulhijjah) dan di negeri ini (Makkah) sampai hari engkau menjumpai Rabbmu.”<sup>13</sup>*

## 5. Memaafkan kesalahan saudaranya

Allah ﷻ menyifatkan hamba yang ahli taqwa, tawadhu', mereka senang memaafkan kesalahan saudaranya. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾



*“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali 'Imran [3]: 134)*

## 6. Menjalin ukhuwwah dengan iman

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu.” (QS. al-Hujurat [49]: 10)*

---

13 HR al-Bukhari 6/412



## Keutamaan Tawadhu'

---

Setiap perintah Allah ﷻ pasti mengandung banyak faedah dan manfaat, berbeda dengan perintah manusia belum tentu berfaedah bahkan terkadang mengakibatkan bencana dan mendatangkan bahaya, karena manusia punya hawa nafsu, sedangkan hawa nafsu menyuruh kepada kejahatan. Adapun manfaat tawadhu' di antaranya:

### 1. Masuk surga dengan rahmat Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا  
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴾ (٨٣)

“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan tidak ingin berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu hanya untuk orang-orang yang bertaqwa.” (QS. al-Qashash [28]: 83)

Rasulullah ﷺ bersabda:

... وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسْلِمَةٌ ...

“... Dan yang demikian itu tidaklah surga itu dimasuki oleh manusia melainkan jiwa yang berserah diri kepada Allah ﷻ ...”<sup>14</sup>

Haritsah bin Wahab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَاعِفٍ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ  
لَأَبْرَهُ

“Maukah kalian aku beri tahu tentang ahli surga? Yaitu setiap orang yang lemah dan melemahkan diri, seandainya ia bersumpah demi Allah, pasti akan dilaksanakan.”<sup>15</sup>

## 2. Mengangkat derajat seorang hamba

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda:

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaannya. Dan tidak ada orang yang merendahkan diri karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.”<sup>16</sup>

## 3. Dicintai oleh Allah ﷻ dan diangkat derajatnya di kalangan semua makhluk

Rasulullah ﷺ bersabda:

14 HR al-Bukhari 5/2392

15 HR al-Bukhari 20/216

16 HR Muslim 8/21

مَا مِنْ آدَمِيٍّ إِلَّا فِي رَأْسِهِ حِكْمَةٌ بِيَدِ مَلَكٍ، فَإِذَا تَوَاضَعَ قِيلَ لِلْمَلَكِ:  
ارْفَعْ حِكْمَتَهُ، وَإِذَا تَكَبَّرَ قِيلَ لِلْمَلَكِ: ضَعْ حِكْمَتَهُ

*“Tidaklah keturunan Adam melainkan di kepalanya terdapat hakamah (besi kekang yang berada di hidung kuda) di tangan seorang malaikat. Apabila dia tawadhu’ dikatakan kepada malaikat: ‘Angkatlah hakamahnya.’ Jika dia sombong, dikatakan kepada malaikat: ‘Letakkan hakamahnya.’”<sup>17</sup>*

#### 4. Tawadhu’ mendatangkan keselamatan, keamanan, dan menjalin persahabatan serta menghapus dendam

Dari Iyadh ibn Himar رضي الله عنه: Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضِعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِيَ  
أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

*“Dan sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri, sehingga tidak ada seorang pun menganiaya orang lain dan tidak ada yang bersikap curang terhadap orang lain.”<sup>18</sup>*

Berkata Mulhib: “Hadits ini mengandung perkara yang mendekatkan diri ke surga yakni tunduk merendahkan diri kepada Allah ﷻ, dan sesungguhnya yang menjauhkan manusia dari surga adalah sombong karena harta dan lainnya.”<sup>19</sup>

17 *Mu’jam al-Kabir* 10/360, dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah*: 358

18 HR Muslim 8/160

19 *Syarh al-Bukhari* oleh Ibnu Baththal 13/314



## Hal yang Tergolong Tawadhu'

Tawadhu' dibutuhkan setiap saat, dalam semua ibadah dan mu'amalah, karena tawadhu' mempunyai makna melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ. Hal yang tergolong tawadhu' di antaranya:

### 1. Tawadhu'nya hati

Hati pusat dan penggerak amal. Hati yang tawadhu' adalah hati yang ikhlas beramal karena Allah, berjiwa qana'ah, sabar, zuhud, wara', dan suka memaafkan khilaf keluarga dan saudaranya. Karena Allah ﷻ menilai niat, amal, hati, dan anggota badan kita.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ  
وَأَعْمَالِكُمْ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan melihat bentuk tubuhmu dan*

hartamu, tetapi Dia akan melihat hatimu dan perbuatanmu.”<sup>20</sup>

## 2. Tawadhu'nya penuntut ilmu

Ali ibn Abi Thalib رضي الله عنه berkata: “Wahai penuntut ilmu, ilmu itu banyak keutamaannya, kepalanya hendaknya tawadhu', matanya hendaknya bersih dari hasad, telinganya hendaknya mendengarkan dan memahaminya, lisannya harus bicara yang benar, hendaknya menjaga hafalannya, hendaknya ikhlas hatinya, hendaknya tanggap akalinya terhadap sesuatu yang dihadapinya.”<sup>21</sup>

## 3. Tawadhu'nya makan

Makan dan minum bagian nikmat Allah ﷻ yang harus kita syukuri. Di antara bukti kesyukuran kita, hendaknya kita tawadhu' pada saat hendak makan, seperti: makan dari hasil yang halal, tidak tamak, tidak israf, tidak mencela makanan, membaca basmalah pada saat mau makan, makan dengan tangan kanannya, di depannya; dan termasuk tawadhu' pula menjilatinya tangannya tatkala selesai makan.

Dari Jabir رضي الله عنه: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَمْسَحُ أَحَدُكُمْ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ

*“Janganlah seseorang di antara kalian mencuci tangannya sampai ia menjilatinya (selepas makan). Karena dirinya tidak tahu pada makanan yang mana terdapat keberkahan.”*<sup>22</sup>

Tidak merasa hina makan dengan pelayannya, bahkan hendaknya (pelayan) diajak makan makan bersama. Berkata Ibnu

20 HR Muslim 8/11

21 Jami'ul Hadits 32/120

22 HR Ibnu Majah 2/1088. Shahih; *al-Irwa'*: 1970

Baththal: “Makan bersama pelayannya termasuk bagian merendahkan diri dan meninggalkan rasa takabbur, itulah adabnya orang yang beriman dan akhlaknya para utusan Allah ﷺ.”<sup>23</sup>

#### 4. Tawadhu' berpakaian

Pakaian fungsinya menutupi aurat kita, maka tawadhu'nya orang yang berpakaian: tidak sempit, tidak tipis sehingga kelihatan auratnya, tidak meniru lawan jenisnya, tidak meniru pakaian khas orang kafir, tidak pula pakaian kebanggaan popularitas, dan tidak pula memakai celana atau sarung yang menutup mata kaki karena termasuk sombong.

Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ لَا يُرِيدُ بِذَلِكَ إِلَّا الْمَخِيلَةَ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barangsiapa yang menjulurkan sarungnya (sampai menutup mata kakinya) tidaklah dia menginginkan yang demikian itu melainkan karena sombong, maka Allah tidak melihat dia besok pada hari kiamat.”*<sup>24</sup>

Al-Imam Muslim menjelaskan bab tawadhu' berpakaian: menjauhi pakaian yang tebal yang mahal, hendaknya berpakaian sederhana, tempat tidur sederhana, dan lainnya, dan boleh memakai pakaian wol dan yang ada garis-garisnya.<sup>25</sup>

Sahl ibn Mu'adz ibn Anas al-Juhani, dari ayahnya: Rasulullah ﷺ bersabda:

23 Syarh al-Bukhari oleh Ibnu Baththal 18/128

24 HR Muslim 6/147

25 Shahih Muslim 6/145

مَنْ تَرَكَ اللَّبَاسَ تَوَاضِعًا لِلَّهِ وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ دَعَاَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى  
رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيَّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيمَانِ شَاءَ يَلْبَسَهَا

*“Barangsiapa yang tidak mengenakan pakaian (kemewahan) karena tawadhu’ kepada Allah, padahal ia mampu, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara makhluk-makhluk yang lain, hingga disuruh memilih pakaian ahli iman mana saja yang ingin ia kenakan.”<sup>26</sup>*

## 5. Tawadhu’ mencari nafkah

Termasuk tawadhu’nya mencari nafkah: tidak tamak, mencari pekerjaan yang halal, ridha dengan pemberian rezeki yang ada, berhenti pada saat adzan shalat dikumandangkan, tidak gengsi dengan pekerjaannya yang dianggap hina oleh orang lain seperti menggembala kambing, tukang bersih-bersih, dan lainnya.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

مَا اسْتَكْبَرَ مَنْ أَكَلَ مَعَهُ خَادِمُهُ وَرَكِبَ الْحِمَارَ بِالسُّوقِ وَاعْتَقَلَ الشَّاةَ  
فَحَلَبَهَا

*“Tidaklah sombong orang yang makan bersama pelayannya, dan mengendarai himar ke pasar, dan orang yang menggembala kambing lalu dia memerah susunya.”<sup>27</sup>*

26 Hadits ini hasan; *ash-Shahihah*: 717. HR. at-Tirmidzi 4/650

27 HR al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* 1/94 dinyatakan hasan oleh al-Albani

## 6. Menghadiri undangan orang miskin

Menghadiri undangan orang Islam tergolong hak orang muslim yang harus didatangi dengan syarat tidak ada kemaksiatannya dan kita tidak ada udzur, dan hal ini termasuk tawadhu', sekalipun yang mengundang kita saudara kita yang miskin; dan kita hendaknya menerima hadiah dari mereka walaupun sedikit.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ دُعِيْتُ إِلَى كُرَاعٍ لِأَجْبَتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ

*“Seandainya aku diundang makan kikil, aku akan mendatangi-nya. Dan seandainya aku diberi hadiah berupa kikil, aku pun menerimanya.”<sup>28</sup>*

Berkata Mulhib: “Maksudnya anjuran tawadhu', merendahkan diri, meninggalkan rasa takabbur, dan berlaku lunak dengan menerima pemberian orang walaupun sedikit, dan menghadiri undangan orang miskin, karena hadiah memperkuat rasa cinta dan kelembutan jiwa.”<sup>29</sup>

---

28 HR al-Bukhari 5/1985

29 Syarh al-Bukhari oleh Ibnu Baththal 13/288



## Meneladani Tawadhu' Rasulullah ﷺ

Tatkala Allah ﷻ memerintah Rasulullah ﷺ agar tawadhu' sebagaimana firman Allah ﷻ pada pokok pembahasan di atas, maka beliau mewujudkan tawadhu' ini dalam semua hal kehidupannya, di antara tawadhu':

Al-Imam ad-Darimi berkata: “Bab: Ketawadhu’an Rasulullah ﷺ”, lalu menyertakan hadits:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُكْثِرُ الذِّكْرَ، وَيُقِلُّ اللُّغْوَ، وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ، وَيُقْصِرُ الْخُطْبَةَ، وَلَا يَأْنِفُ، وَلَا يَسْتَنْكِفُ أَنْ يَمْشِيَ مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ فَيَقْضِيَ لَهُمَا حَاجَتَهُمَا.

Abdullah ibn Abi Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: “Nabi ﷺ selalu memperbanyak dzikir, mengurangi (menghindari) hal sia-sia, memperpanjang shalat, memendekkan khutbah, tidak berbuat kasar, tidak merasa malu berbicara dengan para janda dan orang miskin

*untuk menyelesaikan urusan mereka.”<sup>30</sup>*

Begitu indah tawadhu' Rasulullah ﷺ di hadapan Allah ﷻ dan sesama manusia. Di antara tawadhu' Rasulullah ﷺ:

## 1. Rasulullah ﷺ tawadhu' kepada umatnya

Beliau menjawab pertanyaan orang yang bertanya tentang agama, sekalipun dalam keadaan sibuk, karena menjawab pertanyaan urusan din hukumnya wajib bila tahu dalilnya.

Dari Abu Rifa'ah yaitu Tamim ibn Usaid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ katanya: “Saya sampai kepada Nabi ﷺ dan waktu itu beliau sedang berkhotbah, lalu saya berkata: ‘Ya Rasulullah, ada seorang yang *gharib*—asing yakni bukan penduduk negeri itu—datang untuk menanyakan agamanya yang ia tidak mengerti apakah agamanya itu.’ Rasulullah ﷺ lalu menghadap kepada saya dan meninggalkan khutbahnya, sehingga sampailah ke tempat saya. Beliau ﷺ diberi sebuah kursi kemudian duduk di situ dan mulailah mengajarkan pada saya dari apa-apa yang diajarkan oleh Allah ﷻ pada beliau. Selanjutnya beliau mendatangi tempat khutbahnya lalu menyempurnakan khutbahnya itu.”<sup>31</sup>

## 2. Rasulullah ﷺ tawadhu' kepada keluarganya

Beliau ramah dengan istri dan keluarganya bahkan membantu pekerjaan rumah tangga, sekalipun beliau sibuk pula urusan dakwah dan umat.

Dari al-Aswad bin Yazid, katanya: “Saya bertanya kepada Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, apakah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ di rumahnya.

---

30 HR ad-Dailami 1/89 dinyatakan shahih oleh al-Albani

31 HR al-Baihaqi 3/218 dinyatakan shahih oleh al-Albani 3/218

Aisyah رضي الله عنها menjawab: ‘Beliau صلى الله عليه وسلم melakukan pekerjaan keluarganya—yakni melayani atau membantu pekerjaan keluarganya. Kemudian jikalau datang waktu shalat, beliau keluar untuk mengerjakan shalat.’”<sup>32</sup>

### 3. Tawadhu' Rasulullah صلى الله عليه وسلم dalam pekerjaan

Rasulullah صلى الله عليه وسلم walaupun memiliki kedudukan tinggi, beliau tidak membebani umat untuk kebutuhan hariannya, tetapi beliau bekerja mencari nafkah yang halal. Beliau tidak malu mencari rezeki walaupun dengan menggembala kambing.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم, sabdanya: “Tiada seorang nabi pun yang diutus oleh Allah, melainkan ia tentu menggembala kambing.” Para sahabat bertanya: “Dan engkau juga (wahai Rasulullah)?” Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab: “Ya, saya juga menggembala kambing kepunyaan penduduk Makkah dengan upah sedikit.”<sup>33</sup>

### 4. Rasulullah صلى الله عليه وسلم menerima hadiah walau sekecil apa pun

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ  
لَقَبِلْتُ

*“Andaikata saya diundang untuk mendatangi jamuan berupa kaki bawah atau pun kaki atas, niscaya saya akan mengabulkan undangan itu.”*<sup>34</sup>

32 HR al-Bukhari 3/141

33 HR al-Bukhari 1/354

34 HR al-Bukhari 3/201

## 5. Tawadhu' Rasulullah ﷺ kepada anak kecil

Dengan anak kecil pun beliau tawadhu', tidak enggan bergaul dengan mereka sekalipun beliau banyak dibutuhkan oleh umat; karena Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Dari Anas رضي الله عنه bahawasanya ia berjalan melalui anak-anak, kemudian ia memberikan salam kepada mereka ini dan berkata: "Nabi ﷺ juga melakukan demikian."<sup>35</sup>

## 6. Tawadhu' Rasulullah ﷺ kepada orang awam yang menzhaliminya

Beliau tidak dendam dan tidak membalas hukuman ketika beliau dicaci dan dizhalimi fisiknya, tetapi beliau menghukum bila hukum Allah ﷻ dilanggarnya.

Anas ibn Malik رضي الله عنه berkata: "Aku pernah berjalan bersama Nabi ﷺ yang ketika itu beliau mengenakan selendang yang tebal dan kasar buatan Najran. Kemudian seorang Arab Badui datang lalu menarik beliau dengan tarikan yang keras hingga aku melihat permukaan pundak Nabi ﷺ berbekas akibat tarikan yang keras itu. Lalu dia berkata: 'Hai Muhammad, perintahkanlah agar aku diberikan harta Allah yang ada padamu.' Kemudian beliau memandang kepada orang Arab Badui itu dan tertawa, lalu beliau memerintahkan agar memberinya."<sup>36</sup>

---

35 HR al-Bukhari 8/68

36 HR al-Bukhari 3/1148



## Bahaya Bagi yang Tidak Bertawadhu'

---

Orang yang tidak tawadhu' berarti dia adalah sombong dan melawan hukum Allah ﷻ. Allah ﷻ menghukum raja Fir'aun dan bala tentaranya karena menolak risalah Nabi Musa ﷺ, demikian juga menghancurkan kaum sebelum dan sesudahnya walaupun mereka memiliki kekuatan, jabatan, dan harta yang banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ

*“Merupakan hak bagi Allah, tidaklah meninggikan sesuatu pun dari urusan dunia ini melainkan kemudian hari pasti Allah merendhkannya.”<sup>37</sup>*

Al-Imam ash-Shan'ani berkata: “Orang yang tidak tawadhu' atau tidak merendahkan diri, dia akan berbuat curang karena merasa dirinya memiliki dari lainnya, sehingga dia curang

---

37 HR al-Bukhari 5/284

perkataan dan perbuatannya, dia merasa ujub dan menyombongkan diri, padahal curang dan membanggakan diri adalah sifat yang tercela. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ  
مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِثْلَ الْبَغِيِّ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

*“Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas atau lebih benar Allah percepat hukumannya bagi pelakunya di dunia di samping ada penghinaan (siksaan) baginya di akhirat, daripada dosa karena melampaui batas (kezhaliman) dan pemutus hubungan kekeluargaan.”<sup>38</sup>*

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي قَدْ أَعْجَبَتْهُ جُمَّتُهُ وَبُرْدَاهُ إِذْ خُسِفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ  
يَتَجَلَّجَلُ فِي الْأَرْضِ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

*“Ketika ada seseorang yang berjalan dan ia merasa bangga dengan rambutnya yang terurai dan mantelnya yang indah, tiba-tiba bumi beserta isinya ditenggelamkan, niscaya ia pun akan ikut terbenam ke dalam perut bumi hingga hari kiamat kelak.”<sup>39</sup>*

Bahkan orang yang enggan tawadhu' dengan perintah Allah ﷻ boleh jadi akan dihukum oleh Allah ﷻ seketika di dunia. Perhatikan kisah di bawah ini.

عن إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ

38 HR Ibnu Majah 2/693 dinyatakan shahih oleh al-Albani

39 HR Muslim 6/148

رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِشِمَالِهِ فَقَالَ: «كُلْ بِيَمِينِكَ». قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ: «لَا  
اسْتَطَعْتَ». مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

*Dari Iyas ibn Salamah ibn al-Akwa' bahwasanya bapaknya (Salamah ibn al-Akwa' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) pernah bercerita kepadanya: "Dahulu pernah ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan menggunakan tangan kirinya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata: 'Makanlah dengan tangan kananmu.' Orang tersebut menjawab: 'Saya tidak bisa.' Rasulullah ﷺ berkata: 'Tidak, pasti kamu bisa.' Yang menghalangi orang itu hanyalah kesombongan. Oleh karena itu, ia tidak dapat mengangkat makanan tersebut ke mulutnya."<sup>40</sup>*

Demikianlah keterangan singkat berkenaan wajibnya kita tawadhu' kepada hukum Allah ﷻ dan sesama manusia. Semoga kita semua dikaruniai oleh Allah ﷻ sifat tawadhu' dan dijauhkan dari sifat sombong. Untuk pembahasan sombong telah kami bahas tafsir Surat al-Isra' [17]: 37-38.

Semoga berfaedah.

Buku ini membahas secara rinci tentang pentingnya tawadhu' (rendah hati) sebagai akhlak mulia yang harus dimiliki seorang muslim. Tawadhu' merupakan sifat yang dicintai Allah dan manusia, lawan dari sifat takabbur (sombong) yang tercela dan berbahaya bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

Penulis menguraikan makna, hakikat, hukum, syarat, serta tingkatan tawadhu'. Dijelaskan pula bahwa tidak semua bentuk merendahkan diri itu terpuji, misalnya tawadhu' yang dibuat-buat untuk mendapatkan keuntungan duniawi. Buku ini menegaskan bahwa tawadhu' yang benar adalah ikhlas karena Allah, baik dalam urusan agama maupun dalam interaksi dengan sesama manusia.

Selain menjelaskan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits, penulis juga menampilkan teladan Rasulullah ﷺ dalam ketawadhu'an beliau kepada umat, keluarga, anak-anak, bahkan kepada orang miskin dan musuh yang berbuat zalim. Buku ini menyoroti keutamaan tawadhu' seperti diangkat derajatnya oleh Allah, dicintai manusia, serta menjadi jalan menuju surga.

Secara keseluruhan, buku ini menjadi panduan akhlak Islami agar seorang muslim mampu menundukkan jiwa, menjauhi kesombongan, dan meneladani Rasulullah ﷺ dalam bersikap rendah hati.

Selamat membaca....!

